

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi Pendidikan Nasional pada UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakapa, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Prof. Dr. Prayitno (Dasar-dasar Bimbingan & Konseling 2004:114) bahwa “Bimbingan & Konseling memiliki tujuan umum untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat, berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.”

Pada praktiknya seorang guru BK atau Konselor sekolah sebagai seorang profesional yang menjalankan program bimbingan & konseling sekolah di harapkan mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang di alami oleh peserta didik/konseli sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu lewat layanan bimbingan dan konseling Sekolah sebagi lembaga pendidikan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada pesrta didik untuk mengembangkan diri dan kepribadiannya. Guru BK dipercaya mampu mengatasi berbagai masalah yang dialami oleh peserta didik baik yang introvet atau ekstrovet.

Mengingat pada masa remaja para peserta didik sedang berada di fase transisi dari remaja awal (berumur 10-14 tahun) menuju remaja akhir (berumur 15-20 tahun). Biasanya hal tersebut di tandai dengan sifat yang labil, sulit mentukan yang benar dan yang salah, menyampaikan kebebasan dan haknya sendiri secara tidak tepat, mudah di pengaruhi oleh

lingkungan, sulit mengontrol emosi, selalu penasaran, memiliki perilaku anti sosial, seperti mengganggu, berbohong, dan menunjukkan sifat yang agresif.

Tuntutan belajar yang dianggap terlalu membosankan ataupun terlalu berat bagi siswa juga turut membuat masa-masa peralihan ini terasa lebih kompleks apabila tidak ditangani dengan bijaksana serta dapat membuat temperamen tinggi pada peserta didik. Seorang guru bimbingan konseling hendaknya memberikan layanan bimbingan dan konseling, yang dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Layanan itu di antaranya: layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok. Kedua layanan tersebut dapat diimplementasikan ke dalam kelas ataupun secara individual maupun kelompok sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah.

Salah satu layanan konseling adalah layanan konseling individual. Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien secara tatap muka dan secara *face to face*. Mengungkapkan masalah yang sedang dialami yang disampaikan oleh hati ke hati serta disisi lain konselor menerapkan asas konselingnya.

Fungsi utama layanan konseling individu adalah mengentaskan permasalahan yang dihadapi klien. Berbagai permasalahan yang dihadapi klien berdampak pada kesehatan mental klien itu sendiri. Menurunnya kesehatan mental klien itu sendiri. Menurunnya kesehatan mental siswa mengakibatkan kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar dan dapat menimbulkan masalah baru. Misalnya siswa terlalu murung, pemarah, kurangnya kepercayaan diri, Phobia pada sesuatu secara berlebihan hingga stress, karena persoalan yang dihadapinya dapat berimbas pada teman-teman disekitarnya sehingga akan dapat menimbulkan masalah baru yang akan menyulitkan siswa itu sendiri. Kontrol diri berkaitan erat pula dengan ketrampilan emosional. Bahkan kontrol diri merupakan salah satu komponen ketrampilan emosional.

Sebagaimana dikemukakan oleh Goelman (dalam Syamsul Bachri, 2010:107) bahwa ketrampilan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekinan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa ,untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya,

kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Individu yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral.

Selanjutnya Goelman (dalam Syamsul Bachri, 2010:108) menyatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan social yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Keterampilan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan perasaan.

Melalui keterampilan emosional, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Sesuai dengan penelitian diatas, dari fenomena-fenomena yang telah saya amati bahwa anak MTs khususnya kelas VII yang kurang mengerti dan menyadari tentang kontrol diri dan mengontrol emosi dari amarahnya, yang dapat menimbulkan akibat negatif ataupun masalah yang lebih rumit dikemudian hari, seperti prestasi yang menurun, nilai yang anjlok, di jauhan teman serta keputusan yang mendalam di kemudian hari.

Menjawab hal itu, berdasarkan hasil wawancara *pra research* kepada guru BK MTs Al-Anwar, mengiyakan penjelasan bahwa banyaknya siswa yang terlalu pemarah dan mempunyai emosi yang tinggi, hingga membuat nya lupa atau tidak mengerti mengontrol dirinya, sering berkata kasar hingga mengejek teman, memarahi teman atau bersikap temperamental pada teman atau siswa lainnya. Beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas MTs Al-Anwar sebagai penanggung jawab atas setiap kegiatan dan tingkah laku siswa juga membenarkan adanya praktik sikap kasar, amarah yang tinggi dan kurang mengerti mengontrol diri, diantaranya juga menjelaskan bahwa sikap temperamental merupakan hal yang remeh, dan wajar tetapi memiliki dampak yang serius apabila para siswa terus-menerus melakukan hal tersebut dan menganggap bahwa sikap temperamental adalah hal yang wajar yang sering dilakukan siswa.

Sejatinya mempunyai sikap temperamental yang tinggi bukanlah hal yang baru, namun berdasarkan fakta di lapangan hal tersebut justru dapat membuat masa depan siswa

terbiasa dalam sikap yang tempramen akibatnya hal ini akan terbawa pada aktivitas-aktivitas yang sifatnya lebih penting seperti mencari kerja di masa depan, menikah, mengerjakan skripsi apabila siswa melanjutkannya di perkuliahan, dan lain sebagainya. Hal biasa tersebutlah yang dapat mengganggu atau dapat membuat kegagalan proses kognitif seperti mengingat, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan lain-lain.

Berdasarkan Uraian di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh perihal tentang cara mengontrol diri dari sikap bertempramen yang tinggi yang dilakukan siswa serta menguji layanan individual untuk meminimalisir sikap tempramen yang tinggi tersebut di MTs Al-Anwar Sampiran Talun dengan merumuskan judul **“PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN KONTROL DIRI SISWA YANG BERTEMPERAMEN ( Studi Kasus di MTs Al-Anwar )”**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian yaitu :

1. Kurangnya penerapan layanan konseling individual yang diberikan oleh guru BK sehingga siswa kurang memahami dampak dari kontrol diri
2. Kontrol diri dan temperamental tinggi sudah dianggap hal yang wajar oleh para siswa serta lingkungan

#### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini tidak semua masalah yang ditemui dibahas peneliti namun dibatasi mengenai penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertemperamen di kelas VII MTs Al-Anwar Sampiran

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Cara Penerapan Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa yang Bertemperamen dikelas VII MTs Al-Anwar Sampiran?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa yang Bertemperamen Dikelas VII MTs Al-Anwar Sampiran?



3. Bagaimana Hasil Penerapan Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa yang Bertemperamen di Kelas VII MTs Al-Anwar Sampiran?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, penulis mencoba untuk memfokuskan penelitian agar mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan secara mendalam tentang penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertemperamen di kelas VII MTs Al-Anwar Sampiran.
2. Untuk mendiskripsikan secara mendalam tentang faktor pendukung dan penghambat layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertemperamen di kelas VII MTs Al-Anwar Sampiran.
3. Untuk mendiskripsikan secara mendalam tentang hasil dari penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertemperamen di kelas VII MTs Al-Anwar Sampiran

#### **F. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya mengadakan penelitian adalah usaha untuk memenuhi rasa ingin tahu seseorang tentang sesuatu hal, agar hal tersebut menjadi jelas. Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling dalam menghadapi siswa yang bertemperamen.

2. Secara Praktis

Ada beberapa manfaat praktis dari hasil penelitian ini khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu :

- a. Bagi peneliti

Memahami dan mengetahui bagaimana penerapan, hambatan serta hasil dalam penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertemperamen di MTs Al-Anwar Sampiran.

- b. Bagi Siswa

Supaya dapat memahami dan mengetahui bagaimana penerapan, hambatan serta hasil dalam penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertemperamen.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi MTs Al-Anwar Sampiran dalam upaya penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertemperamen.

d. Bagi Guru

Sebagai bahan studi dan panduan guru dalam penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertemperamen sehingga guru dapat lebih memahami kondisi siswanya pada saat proses pembelajaran.

